BAB III
METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan terkait metodologi penelitian yang dilakukan. Terdapat enam sub bab tahapan metodologis yang dibahas dalam bagian ini. Adapun rinciannya, yakni desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan isu etik.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan krusial untuk mengarahkan jalannya sebuah penelitian. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan kerangka penelitian yang tepat digunakan dalam mengeksplorasi dan memahami makna oleh individu maupun kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia Creswell (2013).

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai penerimaan khalayak terhadap konten edukasi di media sosial secara denotatif yang terdiri dari mode transparan, mode referensial, dan mode termediasi. Selain itu, peneliti pun menggali pemaknaan konotatif melalui mode diskursif. Kemudian dari pemaknaan tersebut dilakukan evaluasi untuk menentukan jenis pembaca khalayak itu sendiri. Berdasarkan aspek yang dikaji, pendekatan kualitatif dirasa tepat untuk diterapkan karena dapat membantu peneliti dalam menggali data lebih rinci berlandaskan pada makna dan pengalaman yang berkaitan dengan konten edukasi oleh masing-masing khalayak.

Lebih lanjut, dalam rangka mengeksplorasi penerimaan konten edukasi oleh khalayak secara mendalam, peneliti menerapkan metode studi kasus sebagai pisau analisis penelitian. Metode studi kasus merupakan langkah yang dapat digunakan untuk menganalisis perilaku individu, kelompok, organisasi dalam sebuah peristiwa (Neuman, 2017). Studi kasus menjadi metode yang tepat untuk digunakan karena sejalan dengan fokus penelitian ini yang berupaya untuk mengungkapkan perspektif kelompok pengikut Instagram @imbex.series terhadap konten edukasi dan bagaimana persepsi tersebut memengaruhi mereka dalam menerima dan memaknai pesan edukasi yang disampaikan.

Guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kasus yang diteliti, peneliti mengaplikasikan jenis metode studi kasus tunggal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yin (2014) studi kasus tunggal hanya fokus pada satu kasus dan bersifat mengungkapkan. Jenis metode ini dapat membantu peneliti untuk menginvestigasi bagaimana konten edukasi IMBEX Series diterima oleh audiensnya secara lebih terfokus dan spesifik. Dengan memberikan batasan atau fokus penelitian, mekanisme penelitian dapat dilakukan dengan jelas dan terarah.

Peneliti melakukan kajian pada IMBEX Series sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Merujuk pada data pra penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa IMBEX Series di bawah naungan PT Reed Exhibition Indonesia merupakan pameran perlengkapan ibu dan bayi terbesar dengan jumlah pengunjung terbanyak dibandingkan pameran sejenis lainnya. Hal tersebut juga memengaruhi minat pengguna media sosial untuk mengikuti Instagram @imbex.series. Berdasarkan data terbaru (per tanggal 24 September 2024), IMBEX Series masih memimpin dengan memiliki jumlah pengikut sebanyak 115.634, diikuti oleh Imoby 53.211, mbfair 53.647, dan wikibex 45.959.

Berkaca dari uraian di atas, pengikut akun Instagram @imbex.series merupakan yang terbanyak jika dibandingkan dengan akun pameran perlengkapan ibu dan bayi lainnya. Tidak hanya menyajikan konten promosi dan hiburan di akun media sosialnya, IMBEX Series juga konsisten memberikan informasi seputar pola asuh anak sebelum dan sesudah pameran berlangsung. Topik dengan tema tersebut dipilih karena audiens atau pengikut dari Instagram @imbex.series sebagian besar merupakan orang tua yang didominasi oleh para ibu dari anak berusia bayi hingga batita. Selain itu, konten edukasi tersebut juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para orang tua baru yang turut menjadi bagian dari pengikut akun Instagram tersebut.

Adanya konten edukasi yang disajikan menunjukkan bahwa IMBEX Series tidak hanya fokus pada aspek komersial untuk mempromosikan acara pamerannya, tetapi juga memanfaatkan media tersebut dan berperan sebagai fasilitator informasi pengasuhan anak yang diperlukan oleh orang tua. Hal ini pun menjadikan IMBEX Series sebagai pionir dari penyelenggara pameran yang peduli terhadap pengetahuan dan kesadaran audiensnya melalui konten edukasi tersebut.

Sayangnya, antara konten edukasi dengan konten promosi yang disajikan pada Instagram tersebut terlihat perbedaan atensi dari audiens secara signifikan seperti yang telah diuraikan pada sub bab 1.1.

Selanjutnya, peneliti mengkombinasikan studi kasus tunggal dengan wawancara, observasi, dan data sekunder untuk memperkaya data penelitian. Wawancara dilakukan dengan para informan terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan observasi dilaksanakan di ruang virtual Instagram @imbex.series untuk mengamati aktivitas dan interaksi melalui konten yang dibagikan. Lalu data sekunder berupa laporan media sosial dalam periode tertentu untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan konten. Penggabungan metode-metode tersebut membantu untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian dan memberikan analisis yang lebih tajam.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dirasa tepat sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Peneliti dapat mengeksplorasi lebih luas untuk mengungkapkan bagaimana penerimaan konten edukasi di media sosial oleh pengikut Instagram @imbex.series melalui analisis pemaknaan denotatif dan konotatif serta evaluasi menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumen. Lalu, uraian temuan penelitian disajikan dengan gaya penulisan secara deskriptif sesuai dengan tema dan tujuan penelitian ini.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Pemilihan partisipan atau informan penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling.* Dengan menerapkan teknik tersebut, membantu peneliti memperoleh informan yang paling relevan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Guna memperinci penentuan informan, peneliti juga menerapkan teknik *criterion sampling.*

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nyimbili dan Nyimbili (2024) peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk memperoleh data yang relevan dan kualitas data yang dihasilkan dapat diandalkan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menetapkan beberapa kriteria informan sebagai berikut.

a. Pengikut akun Instagram @imbex.series
b. Aktif berinteraksi dengan akun Instagram @imbex.series (*like/comment/share)*
c. Memiliki anak

Kriteria di atas dinilai tepat sebagai informan karena memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai topik yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat empat orang informan yang memenuhi kriteria tersebut. Sejalan dengan pernyataan Creswell (2014) bahwa penelitian dengan metode studi kasus dapat mengambil sekitar 4 sampai 5 orang. Adapun data informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Informan Utama

No	Nama	Usia	Jumlah Anak	Profesi
1	Arni	48 tahun	4 orang	Ibu rumah tangga
2	Indri	26 tahun	-	Bidan
3	Desi	27 tahun	1 orang	Staff Rekam Medis
4	Dini	26 tahun	2 orang	Content Creator

Sumber: Arsip Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 informan pada penelitian ini. Dengan rincian 3 informan memiliki anak dan 1 informan tidak memiliki anak. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang tidak memiliki anak dikarenakan ingin mendapatkan temuan penelitian yang lebih beragam dan mendalam serta ingin meninjau apakah terdapat perbandingan yang cukup kontras terhadap pemaknaan denotatif dan konotatif dari konten edukasi yang diterima.

Ketika merekrut informan, peneliti melakukan beberapa tahap. *Pertama,* menelusuri akun Instagram @imbex.series dengan melihat konten-konten edukasi yang dibagikan, meninjau pengikut yang aktif berinteraksi dengan memberikan *likes, comment* pada postingan tersebut. *Kedua*, memilah akun Instagram yang menjadi calon informan dan memastikan terlebih dahulu apakah mereka pengikut Instagram @imbex.series dengan mengecek akun yang bersangkutan. *Ketiga,* menghubungi calon informan melalui *direct message*

(DM) Instagram untuk memohon kesediaan menjadi informan dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta kriteria pemilihan informan.

Keempat, setelah calon informan bersedia untuk diwawancara, peneliti mengirimkan surat izin penelitian dan surat pernyataan kesediaan menjadi informan sesuai dengan prosedur dan etika penelitian. *Kelima*, peneliti menjadwalkan agenda untuk melaksanakan wawancara bersama informan. Seluruh proses pengambilan data bersama informan utama dilakukan secara daring karena sesuai kesediaan informan dan adanya keterbatasan jarak.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan informan pendukung guna memperkaya data penelitian. Informan pendukung dapat memberikan informasi penting dan membantu dalam memvalidasi temuan sehingga meningkatkan keandalan data (Tremblay dalam McKenna dan Main, 2013). Informan tersebut dipilih dari orang yang berada di sekitar atau lingkungan tema penelitian. Maka, orang yang dirasa tepat menjadi informan pendukung dalam penelitian adalah sosok yang memiliki keterlibatan langsung dengan media sosial IMBEX Series. Berikut data informan pendukung dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Informan Pendukung

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Silkiya	22 tahun	Penanggung Jawab Media Sosial IMBEX Series

Sumber: Arsip Peneliti, 2024

Silkiya selaku penanggung jawab media sosial IMBEX Series tentu terlibat langsung dalam pengelolaan media tersebut. Hal ini termasuk keterlibatannya dalam proses pembuatan konten dari tahap riset hingga konten tersebut siap dipublikasikan. Selain itu, ia dipilih sebagai informan pendukung dalam penelitian ini berdasarkan rekomendasi dari tim pemasaran IMBEX Series agar peneliti memperoleh informasi lebih lengkap mengenai pengelolaan konten di media sosial IMBEX Series. Dengan demikian, Silkiya dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan konten edukasi di media sosial IMBEX Series dan memperkaya data penelitian ini.

3.2.2 Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di ruang virtual, yakni Instagram @imbex.series. Tempat tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan dan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini serta dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan sebelumnya. Creswell (2013) memaparkan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif ialah berlandaskan pada objek penelitian yang alamiah *(natural setting).* Dengan demikian peneliti akan mengumpulkan data dari sumbernya langsung dan mengamati bagaimana penerimaan konten edukasi oleh pengikut Instagram @imbex.series melalui pemaknaan denotatif dan konotatif, serta evaluasi jenis pembaca.

Lebih lanjut, tempat penelitian ini juga dipilih karena akun Instagram @imbex.series merupakan akun yang memiliki jumlah pengikut terbanyak dibandingkan yang sejenisnya. Lebih dari itu, akun tersebut sebagai pionir media sosial penyelenggara pameran perlengkapan ibu dan bayi yang aktif dalam membagikan konten edukasi di tengah kepentingan promosi dan informasi pameran itu sendiri. Maka, pandangan audiens terkait konten edukasi menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Penelitian ini menerapkan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara semi terstruktur. Teknik tersebut dipilih karena peneliti dapat memperoleh jawaban rinci terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara semi terstruktur peneliti terapkan agar memperoleh jawaban yang lebih terbuka dan rinci dari para informan, yaitu pengikut Instagram @imbex.series yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Given (2018) wawancara semi terstruktur dapat lebih fleksibel dan kendali topik berada pada diri peneliti.

Wawancara dilaksanakan secara daring sesuai kesediaan informan dengan memanfaatkan komunikasi berbasis video daring agar lebih fleksibel dan nyaman. Adapun platform yang digunakan, yakni aplikasi google meet. Meskipun dilaksanakan secara daring, penelitian dapat berjalan lancar dan data yang dibutuhkan tetap terpenuhi.

Guna wawancara berjalan terfokus dan terarah, dibutuhkan pedoman sebagai acuan peneliti. Pedoman tersebut berisi berbagai indikator rumusan masalah sebagai batasan terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan. Daftar pertanyaan yang telah peneliti rancang dalam pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 3.

Selanjutnya, agar wawancara dapat berjalan efektif dan menghasilkan informasi yang relevan, penulis melakukan beberapa tahapan wawancara, di antaranya sebagai berikut.

a. Memperkenalkan diri
b. Menjelaskan tujuan penelitian secara garis besar
c. Meminta izin untuk merekam selama wawancara berlangsung
d. Mengajukan pertanyaan

Wawancara dilaksanakan sesuai dengan jumlah informan dalam penelitian ini. Selain itu, wawancara dilakukan secara personal agar lebih kondusif dan mencegah distraksi sehingga informan merasa nyaman dalam memberikan keterangan atau menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Terkait dengan durasi wawancara, proses wawancara penelitian ini berlangsung selama 30-60 menit. Hal ini dipengaruhi dari variasi jawaban yang diberikan oleh informan sehingga berdampak pula pada durasi wawancara itu sendiri. Adapun rincian setiap sesinya, yakni informan (1) 40 menit, informan (2) 37 menit, informan (3) 42 menit, informan (4) 60 menit, informan pendukung 30 menit, dan informan ahli 40 menit.

3.3.2 Studi Dokumentasi

Penelitian ini turut mengaplikasikan teknik studi dokumentasi dalam pengumpulan data. Peneliti menghimpun dokumentasi berupa postingan konten edukasi dan laporan media sosial IMBEX Series dalam periode tertentu sebagai data sekunder. Hal tersebut bermanfaat untuk memperkaya data dan menjadi bukti penguat penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini, dan mengumpulkan bukti pendukung lainnya yang diperoleh dari internet dan media sosial.

3.4 Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengacu pada Creswell dan Creswell (2018) yang terdiri dari beberapa tahap seperti pada tabel berikut.

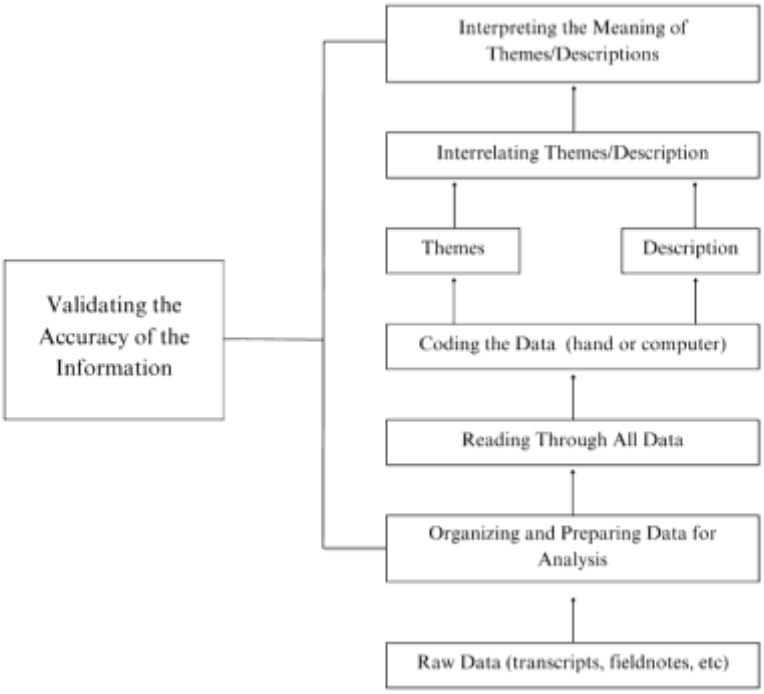

Gambar 3.1 Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif
Sumber: Creswell dan Creswell, 2018

Analisis tersebut dimulai dari kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Kemudian data tersebut dipaparkan dalam bentuk deskriptif dan mencantumkan berupa catatan lapangan, matriks, grafik, ataupun bagan.

Langkah pertama yang peneliti lakukan ialah mengelola dan menyiapkan data untuk dianalisis. Mengelola data sebagai tahapan awal membantu peneliti dalam memeriksa hasil penelitian secara teliti (White, Oelke, dan Firesen, 2012). Pada proses ini, peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara dan disimak secara cermat lalu menuliskannya secara verbal. Setelah isi wawancara ditranskrip secara jelas, data tersebut diproses ke tahap berikutnya.

Langkah selanjutnya, yakni memahami keseluruhan data. Creswell (2018) menjelaskan bahwa langkah ini sebagai upaya untuk memberikan gambaran umum tentang informasi dan menemukan makna secara keseluruhan. Pada bagian ini, peneliti membaca data yang diperoleh lalu menandai temuan-temuan penting untuk mempermudah dalam proses analisis data. Hal ini juga dilakukan untuk mengenali data-data tersebut dan temuan apa saja yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Langkah ketiga ialah melakukan *coding* data. Pengodean yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis induktif atau manual *coding.* Analisis induktif digunakan untuk memaknai data, mengembangkan kode, kategori, tema, dan temuan (Bingham dan Witkowsky, 2022). Peneliti memulai proses pengodean ini dengan membuat kategori pada data yang telah dipilah pada tahap sebelumnya. Lalu dari berbagai kategori tersebut diturunkan menjadi sub kategori yang sepadan agar temuan penelitian semakin jelas.

Langkah analisis data keempat, yakni menentukan dan menghubungkan deskripsi dengan tema. Tema dikembangkan dari penggabungan kode-kode sehingga menggambarkan pola sebuah data (Bingham, 2023). Kode-kode yang didapatkan pada proses sebelumnya, peneliti susun dan diklasifikasikan dalam tema tertentu. Lalu, peneliti mendeskripsikan setiap tema mengenai penerimaan konten edukasi di media sosial oleh pengikut Instagram @imbex.series. Perspektif dari para informan pun turut peneliti sertakan untuk menunjukkan keterkaitan di antara deskripsi dan tema tersebut dengan isi penelitian.

Langkah terakhir dari proses ini, yaitu menginterpretasikan dan menyajikan data. Data-data hasil lapangan berupa temuan penelitian yang telah dianalisis, peneliti sajikan dalam bentuk pemaparan. Pemaparan tersebut diuraikan dengan mengelaborasi narasi hasil temuan yang dilengkapi dengan kutipan hasil wawancara dan pengamatan pada ruang virtual Instagram @imbex.series. Dalam bagian tersebut peneliti juga menyimpulkan hasil temuan dalam bentuk matriks.

Lebih lanjut, agar data terjamin validitasnya peneliti melakukan verifikasi temuan penelitian. Peneliti memaparkan pembahasan hasil penelitian dengan mengelaborasi antara temuan dengan pustaka atau penelitian terdahulu, teori yang berkaitan, dan wawancara bersama ahli terkait yang dapat mengonfirmasi temuan tersebut dari sisi profesional. Proses penafsiran data secara empiris dan teoritis

membantu peneliti mengeksplorasi apakah hasil temuan sejalan atau menyimpang dari literatur atau teori (Bingham, 2023).

3.5 Keabsahan Data

Guna data yang telah diperoleh terjamin keabsahannya, peneliti mengaplikasikan triangulasi data dalam penelitian ini. Uji keabsahan tersebut menjadi suatu hal yang krusial karena untuk memastikan validitas dari data hasil penelitian yang peneliti peroleh dengan kenyataan yang sebenarnya di lapangan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk memverifikasi temuan penelitian.

3.5.1 *Membercheck*

Setelah memperoleh data hasil temuan, peneliti melakukan *membercheck* untuk memverifikasi data yang diperoleh dengan mengonfirmasikannya kepada informan. Sebagaimana yang dijelaskan Cresswell (2013) *membercheck* adalah proses mengulang sebuah data yang dilakukan peneliti dari sumber data.

Peneliti menghubungi masing-masing informan melalui WhatsApp untuk mengirimkan data transkrip wawancara yang telah ditulis secara jelas. Peneliti meminta mereka memeriksa data tersebut untuk memastikan apakah sudah sesuai atau perlu disesuaikan kembali. Kemudian dari komunikasi tersebut, masing-masing informan memberikan umpan balik bahwa mereka menyepakati data yang telah peneliti tuliskan. Melalui kegiatan ini, data transkrip wawancara teruji keabsahannya dan dapat diandalkan. Hasil *memberchecking* secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 10.

3.5.2 Intercoding

Guna memeriksa kembali data penelitian dengan kode-kode yang telah dibuat, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui intercoding. Pengujian terhadap kode-kode yang telah dibuat dilakukan kepada dua orang rekan sesama peneliti. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bandara, Furtmueller, Gorbacheva, Miskon, dan Beekhuyzen (2015) pemeriksaan reliabilitas dengan antarkoder setidaknya dilakukan dengan dua peneliti guna meningkatkan validitas penelitian. Pada proses intercoding, antara peneliti dengan intercoder menyepakati untuk memberikan nilai 0 pada kode yang tidak setujui dan nilai 1 pada kode yang

disetujui. Lalu, dalam mengukur keandalan data tersebut, peneliti menerapkan rumus dari Miles dan Huberman seperti yang tertera sebagai berikut.

$$\text{Reliabilitas} = \frac{\text{Jumlah setuju}}{\text{Jumlah setuju + Jumlah tidak setuju}}$$

Berdasarkan perhitungan hasil *coding* yang telah dilakukan pada dua *intercoder*, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3.3 Reliabilitas Intercoder 1

RINGKASAN	
Setuju	52
Tidak Setuju	3
Total	55
Reliabilitas = Jumlah Setuju / Jumlah Setuju + Jumlah Tidak Setuju	
Reliabilitas	**94.54%**

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Tabel 3.4 Reliabilitas Intercoder 2

RINGKASAN	
Setuju	52
Tidak Setuju	3
Total	55
Reliabilitas = Jumlah Setuju / Jumlah Setuju + Jumlah Tidak Setuju	
Reliabilitas	**94.54%**

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Hasil perhitungan reliabilitas kedua intercoder di atas menunjukkan angka sebesar 94.54%. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) memaparkan bahwa kesepakatan inter-coder harus berada dalam kisaran 85% hingga 90%. Dengan demikian, dapat diartikan jika pengkodean yang peneliti lakukan sudah sesuai karena memiliki nilai kesepakatan melebihi angka kisaran tersebut.

3.5.3 Triangulasi Sumber Data

Triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memeriksa data yang peneliti peroleh valid atau tidak. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan temuan analisis dari dokumen, kajian pustaka, internet atau media sosial, dan keterangan pakar yang selaras dengan topik penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Carter dkk (2014) bahwa triangulasi sumber data melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mengumpulkan berbagai perspektif dan data pendukung penelitian. Oleh karena itu, jenis triangulasi ini dinilai cocok untuk diterapkan karena dapat memperkaya data dari berbagai sudut pandang sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian. Gambaran triangulasi data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

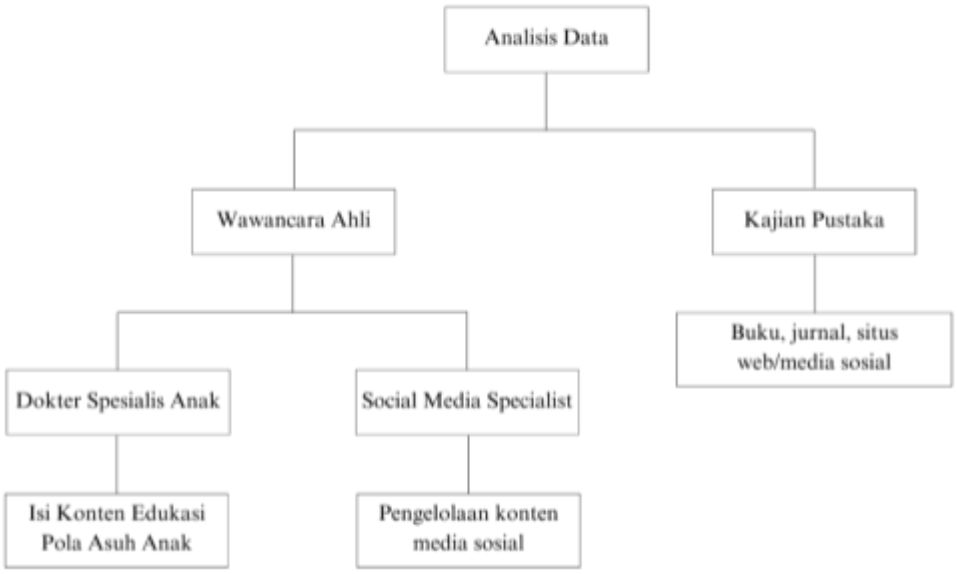

Gambar 3.2 Skema Triangulasi Data

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Guna memeriksa keabsahan data penelitian ini, peneliti membandingkannya melalui wawancara ahli dan kajian pustaka. Wawancara bersama ahli dilaksanakan bersama dua orang pakar, yakni dari bidang kesehatan dan bidang media. Menurut Creswell (2013) kehadiran pakar membantu dalam mengonfirmasi dan diharapkan dapat memberikan masukan pada hasil temuan penelitian. Pemilihan informan ahli tersebut sesuai dengan topik dari penelitian

ini dan latar belakang yang mereka miliki. Adapun informan ahli yang turut berpartisipasi sebagai berikut.

Tabel 3.5 Informan Ahli

No	Nama	Profesi
1	dr. Adila Nurhadiya, Sp.A	Dokter Spesialis Anak
2	Yufi Vinditya	Social Media Specialist

Sumber: Arsip Peneliti, 2024

Informan ahli dari bidang kesehatan, yakni dr. Adila Nurhadiya merupakan seorang dokter spesialis anak. Ia dipilih menjadi informan ahli pada penelitian ini karena memiliki latar belakang dan pengalaman yang sesuai dengan konten-konten edukasi yang dibahas di Instagram @imbex.series, yaitu mengulas seputar pola asuh anak. Sedangkan informan ahli dari bidang media, yakni Yufi Vinditya merupakan seorang *social media specialist* yang telah berpengalaman mengelola media sosial sehingga relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, kepakaran dan keilmuan kedua ahli tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Ketika merekrut informan ahli peneliti lakukan secara bertahap. pertama-tama peneliti mencari tahu terlebih dahulu informasi mengenai dokter spesialis anak dan *social media specialist* yang berdomisili di Bandung dengan tujuan agar wawancara dapat dilaksanakan secara langsung atau tatap muka. Lalu, peneliti mencari informasi mengenai profil keduanya melalui LinkedIn dan media sosial Instagram. Setelah mendapatkan informasi tersebut, peneliti langsung menghubungi melalui *direct message* (DM) untuk untuk memohon kesediaan menjadi informan dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.

Setelah mendapatkan respon dan keduanya berkenan, peneliti langsung meminta kontak pribadi yang dapat dihubungi untuk mengirimkan surat izin penelitian dan surat pernyataan kesediaan menjadi informan sesuai dengan prosedur dan etika penelitian. Kemudian, peneliti juga menjelaskan terkait garis besar data yang peneliti perlukan dari kedua informan tersebut. Selanjutnya, peneliti dan informan ahli menjadwalkan agenda untuk melaksanakan wawancara. Pelaksanaan wawancara bersama ahli kesehatan dilakukan secara tatap muka di klinik bwcc Bandung tempat dokter tersebut melaksanakan praktik.

Sedangkan wawancara bersama ahli media dilakukan secara daring sesuai dengan permintaan dan kesediaan informan.

Selain melalui triangulasi ahli, kajian pustaka juga turut diaplikasikan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini. Sumber pustaka tersebut mencakup berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Snyder (2019) pun memaparkan jika kajian pustaka dapat digunakan ketika peneliti ingin mengevaluasi, menguji validitas atau keakuratan suatu data. Peneliti juga memanfaatkan situs web dan/atau media sosial yang berkaitan dengan temuan penelitian. Sumber digital tersebut tidak hanya dapat memperkaya data, tetapi juga sebagai platform pendukung dalam memeriksa data penelitian ini.

3.6 Isu Etik Penelitian

Pada saat melakukan penelitian, standar etis menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan oleh peneliti. Wawancara dilaksanakan sepenuhnya atas persetujuan dan kesediaan informan penelitian. Pengajuan persetujuan untuk menjadi informan penelitian ini diajukan dalam tiga tahap. *Pertama,* peneliti mengajukan surat izin resmi kepada Fakultas tempat peneliti berkuliah. Surat tersebut ditujukan kepada PT Reed Exhibition Indonesia selaku perusahaan yang menaungi IMBEX Series untuk meminta izin melakukan penelitian terhadap media sosial miliknya. Selain itu surat tersebut juga ditujukan untuk seluruh informan penelitian sebagai bukti resmi dilakukannya penelitian.

Kedua, peneliti mengajukan persetujuan kesediaan menjadi informan penelitian dengan cara informal, yaitu menghubungi melalui *direct message* (DM) Instagram. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini. Lalu, ketika informan bersedia peneliti meminta nomor telepon yang dapat dihubungi untuk komunikasi lebih lanjut dikarenakan adanya keterbatasan fitur *direct message* (DM) Instagram dalam keberlangsungan kegiatan penelitian.

Ketiga, peneliti menyediakan formulir kesediaan menjadi informan untuk ditandatangani oleh mereka. Melalui formulir tersebut, peneliti memberitahu kepada informan mengenai apa saja hak mereka sebagai informan penelitian. Peneliti pun meminta izin kepada yang bersangkutan untuk mempublikasikan penelitian ini guna keperluan akademis. Selanjutnya, untuk mempertahankan orisinalitas data, proses wawancara direkam menggunakan perangkat komputer dan

rekaman ponsel. Hasil rekaman tersebut ditranskrip secara verbal atau tertulis oleh peneliti. Data hasil transkrip disimpan di perangkat komputer dokumen pribadi peneliti untuk memastikan keamanannya.

Guna membantu penyusunan penelitian ini, peneliti memanfaatkan alat kecerdasan buatan seperti QuillBot, DeepL, dan ChatGPT. QuillBot digunakan untuk membantu peneliti memperoleh referensi dalam melakukan perubahan struktur kalimat dengan makna yang sama. Lalu DeepL digunakan untuk membantu peneliti menerjemahkan dan mempersunting tata bahasa asing. Sedangkan ChatGPT digunakan untuk membantu peneliti memperoleh informasi dan penjelasan mengenai hal-hal yang peneliti butuhkan. Integrasi alat kecerdasan buatan dalam penelitian ini tentunya disesuaikan dengan standar etika yang telah ditetapkan oleh pedoman etika penggunaan AI UPI untuk memastikan integritas dan keandalan temuan penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dari pemanfaatan alat kecerdasan buatan tersebut tidak serta merta langsung diaplikasikan, melainkan peneliti elaborasikan dan parafrase kembali. Selain itu, seluruh literatur yang digunakan dalam penelitian ini diakses dari situs *open source* sehingga memudahkan peneliti memperoleh sumber atau rujukan yang dibutuhkan.

3.7 Lini Masa Penelitian

Tabel 3.6 Lini Masa Penyusunan dan Sidang Proposal Skripsi

No.	Uraian Kegiatan	2022			
		Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pengajuan judul skripsi				
2	Penyusunan proposal skripsi				
3	Seminar proposal skripsi				

Sumber: Arsip Peneliti, 2024

Penelitian ini diawali dengan pengajuan judul penelitian pada bulan Maret 2023. Setelah judul disetujui, peneliti menyusun proposal skripsi dari bulan Maret hingga Mei 2023. Proposal tersebut berisi uraian mengenai kondisi terkini terkait permasalahan penelitian, urgensi dari masalah yang diteliti, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, dan metode penelitian sebagai alat pengumpulan

hingga analisis data. Pada bulan Juni 2023 pelaksanaan kegiatan seminar proposal untuk memaparkan rencana penelitian yang dilakukan.

Tabel 3.7 Lini Masa Penyusunan Bab 1,2, 3, dan Observasi Informan

No.	Uraian Kegiatan	2023					
		Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan Bab 1-3						
2	Pencarian informasi calon informan						

Sumber: Arsip Peneliti, 2024

Pada bulan Juli hingga November 2023, proposal skripsi yang telah diajukan, peneliti menyusun kembali pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian sesuai dengan arahan dan masukan yang diberikan oleh dosen penguji saat seminar proposal berlangsung. Kemudian pada bulan November dan Desember 2023 peneliti mencoba untuk mencari informasi tentang calon informan. Informasi tersebut peneliti peroleh dengan mengamati interaksi atau aktivitas pada konten edukasi di media sosial Instagram @imbex.series.

Tabel 3.8 Lini Masa Pengumpulan dan Analisis Data

No.	Uraian Kegiatan	2024					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Perbaikan Bab 2-3						
2	Pedoman wawancara						
3	Pengumpulan data						
4	Proses analisis data						

Sumber: Arsip Peneliti, 2024

Peneliti melakukan perbaikan kembali pada kajian pustaka dan metode penelitian selama tiga bulan, yakni dari bulan Januari hingga Maret 2024. Selanjutnya, pada bulan Maret dan April 2024 peneliti melakukan konsultasi terkait penyusunan pedoman wawancara. Pengumpulan data seperti wawancara bersama para informan dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2024 sekaligus memproses

data tersebut untuk dianalisis. Dalam hal ini, setiap data yang telah diperoleh langsung dianalisis oleh peneliti untuk memaksimalkan waktu secara lebih efisien.

Tabel 3.9 Lini Masa Penyusunan Bab 4 dan Bab 5

No.	Uraian Kegiatan	2024					
		Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan Bab 4 hasil penelitian						
2	Penyusunan Bab 5						
3	Pembaruan Bab 2						
4	Pembaruan Bab 3						
5	Pengumpulan skripsi						
6	Sidang skripsi						

Sumber: Arsip Peneliti, 2024

Penyusunan temuan dan pembahasan penelitian dilakukan pada bulan Juli dan Agustus 2024. Setelah itu penyusunan simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian pun dilakukan pada bulan Agustus 2024. Kemudian peneliti melakukan pembaruan pada isi Bab 2 pada bulan September 2024 dan pembaruan isi Bab 3 di bulan September dan Oktober 2024. Setelah semua telah rampung, pada bulan November 2024 pengumpulan skripsi dan sidang skripsi dilaksanakan bulan Desember 2024.